

IMPLIKATUR PENGGUNAAN BAHASA SINDIRAN PADA ACARA SKETSA KOMEDI KRIMINAL LAPOR PAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBEBASAN BERBICARA

Nurlin Dj. Poma
nurlinpoma24@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implikatur yang muncul akibat penggunaan bahasa sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal Laporan Pak serta dampaknya terhadap kebebasan berbicara. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara bahasa sindiran digunakan dalam dialog acara tersebut, serta bagaimana implikatur yang dihasilkan mempengaruhi cara penonton menginterpretasikan dan meresponsnya. Selain itu, penelitian ini juga mengulas bagaimana penggunaan sindiran berpengaruh terhadap kebebasan berbicara di masyarakat, dengan mempertimbangkan batasan-batasan yang ada dalam penyampaian pesan komedi yang mengandung kritik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis pragmatik, yang bertujuan untuk menilai makna yang terkandung dalam bahasa sindiran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sindiran digunakan untuk menyampaikan kritik, terdapat kemungkinan dampak negatif terhadap kebebasan berbicara, terutama ketika isu-isu sosial dan politik yang sensitif menjadi bahan bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sindiran dalam Laporan Pak sering kali mengandung kritik sosial yang tajam terhadap isu-isu tertentu, namun juga memunculkan potensi dampak negatif terhadap kebebasan berbicara, terutama dalam konteks penyampaian kritik terhadap masalah sosial dan politik. Meskipun sindiran berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan humor yang tajam, ada kekhawatiran bahwa penggunaan sindiran tersebut dapat membatasi kebebasan berbicara, terutama jika penonton tidak dapat membedakan antara humor dan kritik yang lebih serius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun bahasa sindiran dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan kritik sosial dalam acara laporan pak, hal tersebut perlu dipertimbangkan dengan hati-hati agar tidak menghambat kebebasan berbicara dan menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Akan tetapi masyarakat dapat mengetahui berita terbaru dari acara laporan pak dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Implikatur, Bahasa Sindiran, Sketsa Komedi, Kebebasan Berbicara.

PENDAHULUAN

Bahasa umumnya digunakan sarana komunikasi yang berfungsi sebagai bentuk ekspresi untuk memudahkan interaksi sosial manusia dalam berbagai kondisi dan aktivitas. Setiap bahasa memungkinkan individu mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang beragam, sembari tetap menghormati lawan bicara. Penggunaan bahasa yang efektif dalam komunikasi dapat menciptakan keterhubungan antara penutur dan mitra tutur, di mana penutur bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi, sementara mitra tutur memiliki tanggung jawab dalam menerima serta memahami informasi tersebut.

Menurut Halimah & Hilaliyah (dalam Yuliana, et al., 2021:23), bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain melalui kegiatan berbicara. Meskipun bahasa Indonesia umumnya digunakan sebagai bahasa utama, dalam praktiknya sering ditemukan tuturan yang menggunakan gaya bahasa tertentu dengan makna dan tujuan tersendiri, salah satunya adalah gaya bahasa sindiran.

Bahasa sindiran merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam sketsa komedi. Sindiran umumnya digunakan

untuk menyampaikan kritik atau menyentil suatu fenomena sosial tanpa mengungkapkan maksud secara langsung. Menurut Keraf (dalam Alita & Alber, 2023:570), sindiran digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap perilaku maupun sikap seseorang dengan tujuan mendorong perubahan dalam perilaku pihak yang bersangkutan. Dalam dunia hiburan, khususnya komedi, sindiran menjadi alat yang efektif untuk mengemas kritik sosial dan politik dalam bentuk humor yang ringan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penggunaan sindiran dalam sketsa komedi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi dan refleksi terhadap kondisi sosial yang ada.

Saat ini, banyak program televisi serta konten daring yang memanfaatkan bahasa sindiran, khususnya dalam ranah komedi, seperti yang dapat ditemukan dalam acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak di Trans7. Program ini mengusung konsep komedi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan sindiran terhadap politisi, sesama artis, serta bintang tamu yang hadir di setiap episodenya.

Acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak memiliki konsep acara melibatkan para pemain yang memerankan karkriakter sebagai anggota kepolisian, petugas kebersihan, serta seorang tahanan. Setiap episodenya, program ini menghadirkan seorang bintang tamu yang datang untuk melaporkan suatu kasus yang menjadi inti dari alur cerita dalam episode tersebut. Ujaran yang disampaikan oleh para pemain sering kali menjadi viral di media sosial. Banyak pihak menilai bahwa acara komedi kriminal ini memiliki keberanian tersendiri, terutama ketika mengundang politisi, di mana para pemain tidak ragu untuk melontarkan sindiran secara langsung. Terlepas dari siapa pun bintang tamunya, para pemain kerap menyisipkan sindiran yang berkaitan dengan sosok yang diundang. Setiap sindiran yang diutarakan tentunya mengandung makna tersirat atau pesan tersembunyi di dalamnya.

Perlu disadari bahwa penggunaan bahasa sindiran memiliki risiko tertentu. Oleh karena itu, penerapan gaya bahasa sindiran harus mempertimbangkan konteks serta tujuan komunikasi, memastikan bahwa sindiran yang disampaikan tidak menimbulkan pelanggaran etika secara berlebihan, serta tetap menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa, yang mencerminkan standar moral dan etika dalam berkomunikasi dengan baik. Acara ini menghadirkan sketsa komedi kriminal dengan konsep parodi dunia kepolisian, di mana para pemainnya sering menggunakan berbagai bentuk sindiran dalam dialog mereka. Sindiran yang muncul dalam acara ini bisa berupa kritik terhadap fenomena sosial, kebijakan pemerintah, hingga perilaku masyarakat. Hal ini menjadikan acara sketsa komedi kriminal lapor pak relevan dalam kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang pragmatik yang mempelajari bagaimana makna tersirat (implikatur) diinterpretasikan oleh penonton. Selain itu, acara ini juga relevan dalam diskusi mengenai kebebasan berbicara di Indonesia, terutama terkait batasan dan konsekuensi dari penggunaan humor sindiran di media massa.

Kajian pragmatik, implikatur menjadi aspek penting dalam memahami komunikasi sindiran. Implikatur merujuk pada makna yang tidak tersurat secara langsung, tetapi dapat ditafsirkan berdasarkan konteks percakapan dan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, untuk dapat memahami suatu percakapan secara menyeluruh, kita perlu mempertimbangkan konteks yang menyertainya secara mendalam. Menurut Grice (dalam Hasanah, halaman 2020:26), konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang memungkinkan mitra tutur menafsirkan makna dari ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain,

pemahaman dalam suatu percakapan dapat tercapai apabila penutur dan mitra tutur mampu menafsirkan ujaran tersebut dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Pemahaman implikatur dalam bahasa sindiran sangat penting karena dapat memengaruhi bagaimana suatu pesan diterima oleh audiens. Dalam konteks kebebasan berbicara, pemahaman ini juga menjadi krusial, mengingat bahwa sindiran dalam komedi dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi yang sah, tetapi di sisi lain juga bisa menimbulkan kontroversi atau bahkan mendapat sanksi hukum jika dianggap menyinggung pihak tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikatur dalam penggunaan bahasa sindiran pada acara sketsa komedi kriminal *Lapor Pak* serta menganalisis implikasinya terhadap kebebasan berbicara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana implikatur sindiran dalam sketsa komedi digunakan sebagai alat komunikasi, serta bagaimana batasan yang dihadapi dalam konteks kebebasan berbicara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif naratif agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan bahasa yang alami dan mudah dipahami. Fokus utama pendekatan ini adalah menganalisis makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa sindiran pada program televisi melalui proses interpretasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam penerapan implikatur sindiran dalam acara televisi, pemahaman penonton terhadapnya, serta kaitannya dengan kebebasan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan dengan fokus utama penelitian, yaitu implikatur penggunaan bahasa sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal *Lapor Pak* serta pengaruhnya terhadap kebebasan berbicara.

Data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis implikatur penggunaan bahasa sindiran dan makna yang terkandung dalam tuturan pada acara sketsa komedi kriminal *Lapor Pak* yang tayang di kanal YouTube Trans7. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung serta mengakses arsip tayangan *Lapor Pak* di kanal YouTube Trans7. Setelah itu, data dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai jenis implikatur bahasa sindiran diterapkan dalam *Lapor Pak*, seperti implikatur konvensional dan nonkonvensional, yang terkandung dalam tuturan-tuturan yang menyindir berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Penggunaan sindiran dalam acara ini berdampak pada kebebasan berbicara. Di satu sisi, sindiran dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara kreatif, namun di sisi lain, sindiran yang kasar atau tidak bertanggung jawab berpotensi menyinggung pihak tertentu dan dapat mengancam kebebasan berbicara itu sendiri.

Penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi implikatur bahasa sindiran yang digunakan pada acara *Lapor Pak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis implikatur yang terkandung dalam bahasa sindiran yang digunakan 32 dalam acara *Lapor Pak*. Sindiran dalam acara ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti pertanyaan yang sebenarnya tidak mengharapkan jawaban, pernyataan yang sengaja dibuat ambigu, atau ungkapan yang bisa dipahami sebagai kritik terhadap individu atau kelompok tertentu.

Hasil dari penelitian ini akan menggambarkan bagaimana Implikatur bahasa sindiran digunakan dalam Laporan Pak untuk menyampaikan kritik atau maksud tertentu secara lebih halus dan tidak langsung. Penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana berbagai jenis implikatur tersebut muncul dan mempengaruhi komunikasi yang terjadi dalam acara tersebut.

Implikatur Penggunaan Bahasa Sindiran

Penutur tidak menyatakan maksudnya secara eksplisit, tetapi menyisipkan pesan melalui cara yang halus, seperti ironi atau humor. Bahasa sindiran sering digunakan untuk menyampaikan kritik, keluhan, atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu, namun dilakukan secara tersirat agar terdengar lebih sopan, lucu, atau tidak menyinggung secara langsung. Pendengar perlu menangkap konteks dan memahami maksud tersembunyi dari ucapan tersebut agar bisa memahami pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur.

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional terjadi ketika suatu ungkapan atau kata secara tradisional memiliki makna yang sudah dipahami oleh banyak orang, tanpa memerlukan konteks lebih lanjut. Misalnya, kata "pergi" selalu mengimplikasikan tindakan berpindah tempat dari satu lokasi ke lokasi lainnya, atau penggunaan kata "terima kasih" yang secara konvensional mengimplikasikan rasa terima kasih setelah menerima bantuan.

Percakapan:

Ayu : “Lah kupon sudah saya bagiin yang di tangan saya”

Wendi : “Sttttt! diam! OB itu melayani ya, udah digaji harusnya melayani bukan akhirnya korupsi udah digaji gede malah korupsi, mau jadi apa lu? gua ngomongin OB apa pejabat sih.” [Tepuk Tangan] Data 01, video 17062024

Wendi menyampaikan sindiran terhadap pejabat yang melakukan korupsi dengan membandingkannya secara simbolis dengan OB. Sesuai dengan implikatur konvensional, orang yang menerima gaji memiliki kewajiban untuk bekerja dan melayani. Korupsi dianggap sebagai pelanggaran etika. Semakin tinggi posisi atau gaji seseorang, seharusnya semakin besar pula tanggung jawab moral yang ia emban. Dalam pernyataannya, Wendi menekankan bahwa pejabat yang berbuat curang lebih buruk daripada OB yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Pesan ini menegaskan bahwa gaji besar bukan alasan untuk bersikap tidak jujur, dan setiap jabatan harus dijalankan dengan tanggung jawab serta integritas. Sorakan penonton menjadi penegasan bahwa kritik tersebut diterima dan dipahami sebagai sindiran tajam.

Percakapan:

Wendi : “masalah tawuran kecil bro, judi merusak generasi bangsa ini” (penonton bersorak)

Kiki : “trus”

Andika : “masalahnya bandar judinya gak bisa ditangkap, yang ngebeking orang-orangnya kita juga” (penonton bersorak)

Data 05, video 19092024

Dalam percakapan tersebut, Wendi menyampaikan bahwa tawuran hanyalah masalah kecil jika dibandingkan dengan judi, yang menurutnya jauh lebih berbahaya karena dapat merusak generasi bangsa. Ucapan ini secara implikatur konvensional menyiratkan bahwa judi bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi juga ancaman serius terhadap moral dan masa depan anak muda. Ketika Andika menanggapi dengan mengatakan bahwa bandar judinya tidak bisa ditangkap karena dibekingi oleh “orang-orangnya kita juga,” tersirat bahwa ada pihak-pihak berkuasa yang seharusnya menegakkan hukum justru ikut terlibat atau melindungi pelaku kejahatan. Ini

menunjukkan bahwa sistem hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya karena adanya kolusi dan korupsi. Kata “kita juga” memberi kesan bahwa semua orang, termasuk masyarakat atau aparat, bisa jadi turut bertanggung jawab atas pembiaran itu.

Makna tersirat secara keseluruhan adalah bahwa judi adalah masalah serius yang sulit diberantas bukan karena tidak diketahui, tetapi karena dilindungi oleh orang-orang yang justru seharusnya menindak, sehingga sistem keadilan menjadi rusak.

Percakapan:

Kiki : “nah kalau ginikan jadi pas nih, nol 1, nol 2, nol 3”

(semua bersorak)

Ari kriting : “kalah-kalah”

Abdul : “kau juga-kau juga, kau yang paling kalah” (semua tertawa)

Wendi : “ki pinjam handphonenya dong, mau nelpn nyokap. Ahhh gak jadi deh”

Andika : “kenapa?”

Wendi : “Cuma 16%”

Andika : “wowwww”

Wendi : “batreinya lobet-batreinya lobet”

Data 06, video 19082024

Percakapan ini dibuka oleh Kiki yang mengatakan, “nah kalau ginikan jadi pas nih, nol 1, nol 2, nol 3,” yang mengacu pada angka-angka “01”, “02”, dan “03”. Secara implikatur konvensional, ini menyiratkan konteks pemilihan atau kemungkinan besar terkait nomor urut dalam pemilu atau kompetisi. Ucapan ini disambut sorakan karena ada kesan lucu atau nyindir situasi tertentu mungkin mengacu pada perolehan suara yang nol semua atau kalah telak. Ari Kriting menambahkan dengan kalimat “kalahkalah”, yang secara tersirat menegaskan bahwa semua pihak disebut dalam candaan tersebut mengalami kekalahan. Abdul lalu menimpali Ari dengan “kau juga-kau juga, kau yang paling kalah”, yang menambah unsur humor dan menyiratkan bahwa dalam sindiran ini, Ari juga tidak lebih baik semacam pembalikan lelucon. Selanjutnya, Wendi meminta pinjam ponsel Kiki untuk menelepon ibunya, tapi kemudian membatalkannya dengan alasan “Cuma 16%.” Secara konvensional, pernyataan ini mengacu pada baterai ponsel yang tinggal sedikit, tetapi secara tersirat bisa dimaknai sebagai sindiran atau lelucon terhadap angka 16% yang bisa merujuk ke angka perolehan suara dalam konteks politik atau persentase kekalahan. Saat Andika merespons dengan “wowwww”, dia memperkuat kesan bahwa angka 16% itu mengandung makna yang mengejutkan atau menyindir.

Implikatur Nonkonvensional

Makna tersirat yang muncul dari situasi dan konteks percakapan, bukan dari arti kata yang sudah disepakati secara umum dalam bahasa. Makna ini tidak secara langsung dinyatakan oleh penutur, tetapi ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan pemahaman terhadap konteks, maksud pembicara, dan hubungan antarpenerut.

Implikatur ini bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah tergantung situasinya. Pendengar harus menggunakan penalaran untuk menangkap maksud sebenarnya di balik ujaran tersebut.

Percakapan:

Kiki : “kita kan polisi harusnya kita bisa ngilangin kejahatan, ngilangin kasus-kasus, sekarang kita hanya bisa ngilangin dua hal” Wendi : “apatuh?”

Kiki : “cctv sama saksi kunci” (penonton bersorak)

Wendi : “ada satu lagi tau ki yang ilang”

Kiki :“apa lagi yang ilang?”

Wendi :“kepercayaan masyarakat”

Data 03, video 16072024

Dalam percakapan ini, Kiki mengatakan bahwa sebagai polisi seharusnya mereka bisa "menghilangkan kejahatan" atau "menghilangkan kasus", yang secara literal berarti menuntaskan dan memberantas kejahatan. Namun, ia lalu menyindir dengan mengatakan bahwa sekarang polisi hanya bisa menghilangkan dua hal: CCTV dan saksi kunci. Ini bukan dalam arti sebenarnya, tetapi menyiratkan praktik penyalahgunaan wewenang, yaitu menghilangkan barang bukti dan saksi agar kasus tidak terungkap atau bisa ditutup-tutupi. Ini adalah bentuk sindiran terhadap korupsi atau ketidakjujuran aparat penegak hukum. Ucapan ini mendapat sorakan karena mengandung kritik tajam yang dibungkus dalam humor, sesuatu yang sering muncul dalam komedi satir. Wendi menambahkan dengan mengatakan bahwa ada satu hal lagi yang hilang, yaitu “kepercayaan masyarakat.” Ini bukan sesuatu yang bisa dilihat secara fisik seperti CCTV atau saksi, tapi makna tersiratnya sangat kuat: akibat dari praktik-praktik tidak jujur yang disebut Kiki tadi, masyarakat jadi kehilangan kepercayaan terhadap polisi. Ucapan-ucapan ini secara tidak langsung mengungkapkan kritik terhadap aparat kepolisian yang seharusnya menegakkan keadilan, namun malah terlibat dalam usaha menyembunyikan kebenaran. Akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan pada institusi yang seharusnya memberikan perlindungan. Implikatur ini muncul karena adanya sindiran terhadap pelanggaran harapan publik, bukan hanya dari makna kata-kata secara langsung.

Percakapan:

Andika :“tapi menurut gue, ruang kerja kita dipindahkan disini ada bagusnya. Orang kan masuk dari sini begitu buka pintu lihat lah benar polisi kerja” Kiki :“oh langsung kelihatan”

Wendi :“tapi dimana-mana, yang namanya mau hotel, mau ruangan kantor terutama itu, begitu masuk ya loby”

Kiki :“ya kita kerja di loby, kita kan sering di loby-loby orang”
(penonton bersorak)

Andika :“gak kesitu dong – gak kesitu dong, emang ada yang mencoba meloby kita tapi kita gak mau

Data 03, video 16072024

Andika memulai dengan mengatakan bahwa memindahkan ruang kerja ke tempat terbuka baik karena orang bisa langsung melihat polisi bekerja, yang tersirat sebagai sindiran tentang transparansi kerja polisi. Kiki menyetujui dengan singkat, sementara Wendi menganggap ruang terbuka itu tidak biasa, karena biasanya kantor punya ruang khusus seperti lobi. Kiki lalu bercanda bahwa mereka bekerja di "lobi," menyiratkan polisi sering berada di ruang publik dan berinteraksi dengan banyak orang. Penonton tertawa atas sindiran ini. Andika menambahkan bahwa meski sering di ruang publik, mereka tidak mudah dipengaruhi pihak luar yang mencoba “melobi,” sebagai sindiran terhadap praktik korupsi. Percakapan ini mengkritik transparansi ruang kerja polisi sekaligus menyindir upaya manipulasi atau korupsi yang mungkin terjadi meski ruang kerja tampak terbuka.

Percakapan:

Wendi : “oh jadi lu mo lepasin?”

Andika : “ntar kalau salah tangkap dibikin film viral lagi ntar kita yang repot”
(penonton bersorak)

Wendi : “heh heh ini acara komedi gak selamanya lu bawa-bawa satir yah, jangan semua dibawa-bawa kemasalah yang terjadi. Keluarga gue juga butuh makan pak dika”

(penonton tertawa)

Data 05, video 02092024

Dalam percakapan ini, Wendi dan Andika terlibat dalam humor yang juga menyiratkan kritik sosial. Wendi menanyakan kepada Andika apakah dia berniat melepaskan sesuatu, yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap keputusan atau tindakan yang diambil. Andika menjawab dengan menyatakan bahwa jika ada kesalahan penangkapan, itu bisa menjadi masalah besar karena akan menjadi viral dan mereka yang terlibat akan repot. Ini menyiratkan kritik terhadap potensi kesalahan dalam penegakan hukum yang bisa menjadi bumerang bagi aparat, terutama dalam era media sosial di mana segalanya bisa viral dengan cepat. Kemudian, Wendi merespons dengan mengatakan bahwa meskipun acara ini adalah komedi, tidak semua masalah sosial harus dibawa ke dalam lelucon. Dengan mengatakan "Keluarga gue juga butuh makan pak Dika," Wendi menyindir bahwa di balik semua satir dan sindiran, kehidupan pribadi mereka tetap penting. Secara keseluruhan, percakapan ini mengandung sindiran terhadap potensi kesalahan hukum yang bisa menciptakan kontroversi, serta menekankan bahwa meskipun masalah sosial perlu dibahas, kehidupan pribadi dan kesejahteraan juga tetap penting dan tidak boleh diabaikan.

Percakapan:

El rumi : “awalnya saya mau masukin foto komandan andre tapi ah”

Andika : berarti nanti keluarga bapak jadi dinasti komandan dong” Kiki :
“iya”(penonton bersorak)”

Data 07, video 17092024

Dalam percakapan ini, El Rumi awalnya ingin memasukkan foto komandan Andre tetapi mengurungkannya, yang membuka kemungkinan bahwa keputusan tersebut terkait dengan pertimbangan kekuasaan atau hubungan pribadi. Andika menyindir dengan mengatakan bahwa jika itu terjadi, keluarga komandan bisa membentuk dinasti kekuasaan, yang mengkritik praktik nepotisme. Kiki setuju dengan sindiran tersebut, menunjukkan bahwa percakapan ini menyoroti potensi dominasi kekuasaan dalam satu keluarga. Penonton merespon ini dengan sorakan, melihatnya sebagai kritik satir terhadap nepotisme dalam politik dan struktur sosial..

Ucapan ini secara tidak langsung mengkritik praktik nepotisme atau dominasi kekuasaan dalam satu keluarga, dengan menyiratkan bahwa jika langkah yang diambil (seperti memasukkan foto atau memberikan posisi kepada anggota keluarga komandan) diteruskan, maka bisa terbentuk dinasti kekuasaan yang membahayakan kestabilan atau keadilan sosial. Ini adalah kritik terhadap bagaimana kekuasaan bisa dimanfaatkan oleh keluarga tertentu untuk mempertahankan kontrol yang lebih besar di masa depan.

Fungsi Implikatur Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak

Fungsi implikatur bahasa sindiran dalam acara Lapor Pak adalah sebagai cara untuk menyampaikan kritik atau pendapat terhadap isu sosial, politik, atau hukum secara halus dan humoris. Sindiran digunakan untuk menyampaikan pesan tersirat yang tajam namun dikemas dalam bentuk lelucon, sehingga lebih mudah diterima oleh penonton tanpa terlihat menyerang langsung. Ini memungkinkan pembicara mengekspresikan pandangan kritis sambil tetap menjaga suasana hiburan.

Fungsi Representatif

Fungsi bahasa yang digunakan untuk menyatakan informasi, fakta, pendapat, atau keyakinan pembicara terhadap suatu hal. Tujuan utama dari fungsi ini adalah menyampaikan sesuatu sebagaimana adanya, baik itu berupa realitas, pemikiran, atau perasaan pembicara tentang keadaan tertentu. Fungsi ini mencerminkan apa yang diyakini

atau dianggap benar oleh penutur.

Percakapan:

Surya: "Maksud gua prioritas lu bayar utang dulu baru lu bisa pakai kelas"

Andika: "Lu teman utang aja recet lu, negara utang mulu lu diam aja."

Wendy: "Kata siapa kita diam aja kita bayar pajak loh buat bayar hutang"

Data 02, video 09072024

Percakapan ini, fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pendapat yang menyiratkan kritik terhadap masalah utang, baik pada level pribadi maupun negara. Surya mengingatkan Andika bahwa prioritasnya harus membayar utang dulu sebelum menggunakan uang untuk hal lain, namun Andika membalas dengan sindiran, mengungkapkan bahwa teman yang berutang selalu banyak alasan, sementara negara sendiri terus-menerus berutang tanpa ada perubahan nyata. Wendy menanggapi dengan mengatakan, "Kata siapa kita diam aja kita bayar pajak loh buat bayar hutang", yang menyiratkan bahwa rakyat sebenarnya sudah berperan dalam membayar utang negara melalui pajak, namun tidak merasa cukup dihargai atau tidak melihat hasil yang signifikan dari pembayaran tersebut. Makna tersiratnya adalah kritik terhadap pengelolaan utang negara yang tidak efektif, di mana rakyat yang membayar pajak harus menanggung utang tersebut tanpa melihat perbaikan yang berarti, serta sindiran terhadap ketidakadilan dalam sistem pembiayaan negara.

Percakapan:

Andika : "lu gak dengar ada kabar berita baru"

Kiki : "oh iyaaa"

Andika : "yang nyuntik orang trus di enak-enak"

Kiki : "bahaya banget ya dokter jaman sekarang"

Andika : "dokterkan yang menyembuhin pasien masa dia yang sakit"

(penonton bersorak)

Data 08, video 16042025

Dalam percakapan ini, fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau kritik terhadap kejadian tertentu. Andika mengungkapkan berita tentang dokter yang tidak etis, yaitu yang menyuntik orang dan melakukan tindakan tidak profesional. Kiki menunjukkan kekhawatirannya tentang bahaya ini, sementara Andika menekankan bahwa dokter seharusnya menyembuhkan pasien, bukan malah terlibat dalam perilaku yang salah. Ucapan ini berfungsi untuk mengkritik perilaku dokter yang menyalahgunakan wewenangnya, serta mewakili kekhawatiran masyarakat terhadap masalah tersebut. Penonton bersorak sebagai tanda persetujuan terhadap kritik tersebut.

Percakapan:

Kiki : "alhamdulillah ada bapak"

Deni : "kenapa emang?"

Kiki : "pak saya gak bisa ngerjain ini ya pak"

Deni : "tu kan"

Kiki : "katanya bapak wakil rakyat mendengar suara rakyat"

(penonton bersorak)

Data 09, video 04072024

Dalam percakapan ini, fungsi representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengungkapkan pandangan yang mencerminkan keadaan atau fakta yang relevan. Kiki memulai dengan mengatakan, "alhamdulillah ada bapak," yang berfungsi untuk menyatakan rasa syukur atau kelegaan karena ada Deni, yang kemungkinan dianggap sebagai sosok yang bisa membantu. Deni kemudian bertanya, "kenapa emang?"

yang menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui alasan di balik pernyataan Kiki. Kiki menjawab, "pak saya gak bisa ngerjain ini ya pak," yang mengungkapkan kesulitan atau ketidakmampuan Kiki dalam menyelesaikan sesuatu, mungkin terkait pekerjaan atau tugas yang diberikan. Ini berfungsi sebagai informasi tentang masalah yang sedang dihadapi Kiki. Deni merespons dengan "tu kan," yang menunjukkan bahwa Deni mungkin sudah menyadari atau mengantisipasi masalah tersebut. Ini bisa diartikan sebagai pernyataan yang mengonfirmasi keadaan yang sudah jelas bagi Deni. Kiki kemudian menambahkan, "katanya bapak wakil rakyat mendengar suara rakyat," yang berfungsi sebagai kritik atau sindiran halus terhadap peran Deni sebagai wakil rakyat. Kiki mengingatkan Deni bahwa sebagai wakil rakyat, dia seharusnya mendengarkan dan membantu masalah yang dihadapi rakyat. Ini juga bisa diartikan sebagai representasi harapan masyarakat terhadap pejabat yang seharusnya mendukung dan memecahkan masalah rakyat. Penonton bersorak sebagai reaksi atas komentar Kiki, yang menunjukkan bahwa mereka setuju dengan kritik atau sindiran yang disampaikan.

Secara keseluruhan, percakapan ini berfungsi untuk menyampaikan kritik terhadap peran pejabat publik, mengingatkan mereka untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak sesuai dengan harapan rakyat yang diwakili.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak bukan semata-mata berfungsi sebagai unsur hiburan atau pemancing tawa penonton, melainkan juga mengandung makna implisit yang mencerminkan kritik sosial dan politik terhadap kondisi masyarakat serta dinamika penegakan hukum di

Indonesia. Bahasa sindiran dalam acara ini sering kali dikemas dalam bentuk guyonan, parodi, atau dialog antara tokoh-tokohnya, yang sebenarnya menyampaikan pesan-pesan serius terkait perilaku koruptif, ketimpangan hukum, hingga ketidakefisienan birokrasi.

Penggunaan sindiran dalam konteks ini menunjukkan adanya implikatur yaitu makna tersirat yang tidak diucapkan secara langsung tetapi dipahami oleh penonton melalui konteks dan pengetahuan umum mereka terhadap situasi sosial yang terjadi. Sindiran ini berfungsi sebagai medium penyampaian kritik yang lebih halus, tidak frontal, dan cenderung lebih aman untuk disampaikan di ruang publik, terutama dalam kondisi di mana kebebasan berbicara belum sepenuhnya dapat dijamin tanpa konsekuensi tertentu. Melalui sketsa komedi kriminal lapor pak menunjukkan bagaimana bahasa sindiran dapat menjadi alat strategis bagi para komedian dan kreator konten untuk menyuarakan ketidakpuasan publik terhadap isu-isu sensitif, seperti korupsi, penegakan hukum yang tumpul ke atas, dan kepentingan politik. Kritik yang dikemas dalam humor tidak hanya membuat isu tersebut lebih mudah diterima oleh penonton dari berbagai kalangan, tetapi juga menghindari risiko konflik langsung dengan otoritas atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Namun demikian, keberadaan sindiran sebagai bentuk kritik terselubung juga menjadi indikator bahwa kebebasan berbicara masih dibatasi oleh norma sosial, tekanan politik, atau bahkan ancaman hukum seperti pasal-pasal pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Ketika seseorang lebih memilih menyindir daripada menyatakan pendapat secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa ruang demokrasi belum sepenuhnya aman bagi ekspresi kritik yang terbuka. Dalam konteks ini, sindiran menjadi simbol kreativitas sekaligus keterbatasan masyarakat dalam menyuarakan suara mereka.

Pembahasan ini akan mengurai lebih dalam tentang fungsi sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak sebagai bentuk penyampaian kritik tidak langsung, serta

mengaitkannya dengan kondisi aktual kebebasan berbicara di Indonesia. Hal ini akan menyoroti bagaimana sindiran berfungsi sebagai jembatan antara keinginan masyarakat untuk bersuara dan realitas sosial yang sering membatasi cara mereka berbicara.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas implikatur penggunaan bahasa sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak serta implikasinya terhadap kebebasan berbicara. Berdasarkan fokus dan tujuan dapat disimpulkan bahwa, 1. Implikatur Bahasa Sindiran pada acara sketsa komedi kriminal lapor pak menampilkan berbagai bentuk implikatur sindiran yang disampaikan secara tidak langsung melalui dialog antar tokoh. Sindiran ini sering kali merujuk pada situasi sosial, politik, dan institusional yang relevan dengan kondisi masyarakat. Acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak memiliki banyak penggunaan Implikatur bahasa sindiran pada masing-masing episode sehingga penonton perlu memahami konteks percakapan. 2. Fungsi Implikatur penggunaan bahasa sindiran pada acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak dalam acara ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen humor, tetapi juga sebagai media kritik sosial. Fungsi lainnya termasuk menyampaikan pesan tersembunyi, membangun kedekatan dengan penonton, dan merangsang pemikiran kritis terhadap isu-isu politik yang ada di Indonesia. 3. Implikasinya terhadap kebebasan berbicara pada penelitian ini yaitu penggunaan bahasa sindiran dalam acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak mencerminkan praktik kebebasan berbicara dalam ruang media hiburan. Sindiran memungkinkan para penyampaian kritik secara langsung namun masih dalam batasan, sehingga memperluas ruang ekspresi publik sambil tetap berada dalam batas norma sosial dan hukum yang berlaku. Dengan demikian, acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang mendukung kebebasan berekspresi di tengah masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penggunaan bahasa sindiran dalam media hiburan seperti acara sketsa komedi kriminal Lapor Pak terus diarahkan pada tujuan yang membangun, yaitu menyampaikan kritik sosial secara cerdas dan etis. Para kreator konten diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan tanggung jawab berbahasa, agar pesan yang disampaikan tidak menyinggung secara berlebihan namun tetap mengena. Selain itu, masyarakat juga perlu semakin cermat dalam menangkap makna tersirat dari bahasa sindiran, agar mampu memahami isi pesan dengan lebih kritis dan bijak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara bahasa sindiran dan dinamika komunikasi publik dalam berbagai bentuk media lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, A. H. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. Bandung: CV. Semiotika.
- Alber, P. D. (2023). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kanal Youtube Acara "Lapor Pak" Trans 7. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 570-571.
- Aly Ubaid Arafii, K. B. (2023). Sarkasme Politik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)*, 17.
- Anggi Amelia Putri, N. N. (2023). Etika Berkomunikasi Serta Penggunaan Media Sosial Bagi Pelajar SMPN 1 Cicalengka Di Era Kebebasan Berekspresi. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 3.
- Dr. H Fathul Maujud, M. &. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisa Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram.
- Drs. Salim, M. &. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

- Ega Bagas Setyangga, N. B. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Chanel Youtube Animasi Tekotek Tinjauan Pragmatik. *Journal on Education*.
- Elma Wijaya, S. (2021). Implikatur dalam Acara Talk Show Mata Najwa "KPK Riwayatmu Kini" di Trans 7. 27.
- Evy Yuliana, R. W. (2021). Analisis Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans 7. *Prosiding Seminar Nasional PGRI*, 23,26.
- Nuralifa, A. R. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 308.
- Nuramila, S. M. (2020). Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Uswatun Hasanah, N. E. (n.d.). Implikatur Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *J-Symbol Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2020.26.
- Wafia, L. Z. (2022). Sindiran dan Implikatur Percakapan dalam Sinar (Podcast) Dedy Corbuser Bulan Februari Tahun 2022. 29.